

PSYCHIATRY NURSING JOURNAL (Jurnal Keperawatan Jiwa)

Vol. 1, No. 1, Maret 2019

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ>

GAMBARAN KONSEP DIRI REMAJA PUTRI DENGAN ACNE VULGARIS DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA

(The Self-Concept of Female Adolescents with Acne Vulgaris at Faculty of Nursing Universitas Airlangga Surabaya)

Elizabeth Risha Murlina Lema*, Ah Yusuf, Sylvia Dwi Wahyuni

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 26 Maret 2019

Disetujui: 14 Mei 2019

KONTAK PENULIS

Elizabeth Risha Murlina Lema
elizabeth.risha.murlina-2017@fkip.unair.ac.id

Fakultas Keperawatan,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Akne vulgaris merupakan suatu penyakit kulit yang sering terjadi khususnya pada usia remaja maupun usia dewasa. Akne vulgaris dapat disebabkan oleh banyak faktor, dan kerap kali berujung pada skar atau bekas yang akan mengganggu konsep diri penderita. Pada usia remaja, khususnya usia remaja akhir aktualisasi diri akan semakin tinggi sehingga dengan timbulnya masalah akne vulgaris akan sangat berdampak pada konsep diri mereka. Sehingga perlu dilakukan suatu studi mengenai gambaran konsep diri remaja putri dengan akne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan jumlah partisipan berjumlah 15 partisipan usia remaja akhir. Prosedur pengumpulan data diambil melalui catatan lapangan dan alat bantu voice recorder berbasis android. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik Colaizzi (1978).

Hasil: Hasil penelitian yang didapatkan adalah 6 tema, yaitu perubahan gambaran diri, mempertahankan tujuan individu, konsistensi peran, gangguan harga diri rendah situasional, gangguan harga diri rendah kronik dan perubahan penilaian terhadap diri sendiri. Remaja yang mengalami masalah dengan akne vulgaris akan merasa minder dikarenakan skar akne yang mengubah struktur kulit remaja tersebut. Remaja cenderung akan menutupi skar tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga remaja akan memiliki masalah harga diri rendah situasional bahkan harga diri rendah kronik yang akan mengubah penilaian remaja terhadap diri mereka. 4 dari 15 partisipan tetap menjalankan perannya baik sebagai mahasiswa maupun sebagai remaja. Remaja tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik meskipun memiliki masalah dengan akne vulgaris.

Kesimpulan: Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak semua konsep diri remaja putri dengan acne vulgaris mengalami gangguan. Dari ke lima konsep diri didapatkan bahwa remaja mengalami gangguan pada harga diri, gambaran diri dan identitas diri mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dalam menggali sejauh mana konsep diri remaja putri yang mengalami gangguan.

Kata Kunci

konsep diri, acne vulgaris, remaja putri usia akhir

ABSTRACT

Introduction: Acne vulgaris is a skin disease that often occurs in adolescence or adulthood. Acne vulgaris can be ensued by many factors, and often leads to scarring or scars that will disrupt the patient's self-concept. At the age of adolescence, especially the late teens, self-actualization will be higher so that with the emergence of the problem of acne vulgaris will greatly affect their self-concept. Thus, it is necessary to conduct a study

about the description of the self-concept of young women with acne vulgaris at the Faculty of Nursing Airlangga University Surabaya

Method: This research used qualitative research design of phenomenology approach with in-depth interview method on 15 late adolescent participants and was used field note as guidance. The data analysis used in this study composed into nine steps technique of Colaizzi (1978).

Result: The results of this study obtained six themes: Alteration of body image, maintain individual goal, consistent with individual roles, disturbance of situational low self-esteem, disturbance of chronic low self-esteem, change in self-assessment. Adolescents who have problems with acne vulgaris will feel inferior because of the scar that changes the structure of their skin. Adolescents tend to cover the scars when interacting with other people so that they will have situational low self-esteem problems and even low self-esteem that will change the their assessment of themselves. 4 of the 15 participants continued to play their roles both as students and as adolescents. Adolescents remain active in academic activities and non-academic activities even though they have problems with acne vulgaris.

Conclusion: From the results of the study, it is found that not all self-concepts of female adolescents with acne vulgaris are impaired. From the five self-concepts, it is found that adolescents experience a disorder in self-esteem, self-image and their identity. Therefore, the further research is expected to explore more about the extent to which the self-concept of female adolescent who experience disorder.

Keywords

self-concept, acne vulgaris, female adolescents

Kutip sebagai:

Lema, E., Yusuf, A., & Wahyuni, S. (2019). Gambaran Konsep Diri Remaja Putri Dengan Acne Vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya. *Psych. Nurs. J.*, 1(1), 14-20

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masa remaja menuju dewasa awal merupakan periode transisi yang akan menyebabkan berbagai perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan tersebut akan menimbulkan masalah-masalah kesehatan salah satunya adalah timbulnya Acne Vulgaris (AV). Menurut Kligmann (Effendi, 2008), jerawat adalah salah satu penyakit kulit yang paling banyak diderita oleh manusia, tidak ada satupun orang di dunia ini melewati masa hidupnya tanpa sebuah AV dikulitnya. Menurut Turcekonova: Solgajová, Sollar, Vorosová, & Zrubcová (2016) penyakit kulit akan menyebabkan beberapa masalah psikologis bagi pasien, diantaranya dapat mengurangi rasa percaya diri, malu, bahkan dapat menyebabkan kecemasan dan rasa takut. Remaja yang mengalami masalah dengan AV jika dibiarkan tanpa penanganan khusus pasien akan menarik diri dari lingkungannya. Penelitian Sampelan, Pangemanan, & Kundre (2017) menyebutkan bahwa 15 dari 70 siswa yang mengalami masalah dengan AV merasa cemas dan kurang rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Penderita AV di Indonesia pada tahun 2006, 2007 dan tahun 2009 secara berturut-turut yaitu 60%, 80% dan 90%. Yuindartanto: Sampelan et al. (2017)

menyebutkan bahwa insidensi tertinggi terdapat pada perempuan antara usia 14 sampai 17 tahun dan pada laki-laki antara usia 16 sampai 19 tahun, tetapi dapat pula timbul pada usia 30-40 tahun dan penyakit ini dapat pula menetap pada usia lanjut. Prevalensi jerawat 80-100% pada usia dewasa muda secara umum yaitu 14 sampai 17 tahun pada wanita dan 16 sampai 19 tahun pada pria. Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 15 Oktober 2018, pada mahasiswa/i aktif Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dengan menyebarkan kuesioner melalui google form dan didapatkan data dari 19 partisipan, didapatkan hasil 13 dari 19 mahasiswa/i yang mengalami masalah dengan gambaran diri, 10 dari 19 mahasiswa/I mengalami masalah dengan ideal diri, 8 dari 19 mahasiswa/i mengalami masalah peran diri dan 6 dari 19 mahasiswa/i mengalami masalah pada identitas diri.

Penderita AV paling banyak diderita pada kelompok usia remaja dan dewasa yaitu pada usia antara 11 – 25 tahun. Al-Hoqail (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa remaja putri tampak kurang menyukai perubahan fisik ketika beranjak remaja, dalam hal ini adalah acne vulgaris (AV). Remaja putri seringkali merasa malu dan menutup diri terhadap lingkungan dibanding remaja putra yang cenderung menerima apa adanya perubahan yang mereka alami seiring pubertas.

Timbulnya AV pada masa remaja, akan meningkatkan pentingnya penampilan diri dalam lingkungan sosial sehingga akan dapat mempengaruhi konsep diri remaja putri. Hal yang sama disampaikan oleh Mahmood N,F dkk (2017) bahwa AV merupakan suatu penyakit yang serius karena jika tidak ditangani dengan segera akan menyebabkan masalah psikologis khususnya pada usia remaja dan dewasa. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Yusuf, dkk., 2015). Berdasarkan data diatas, bagaimana penderita AV memandang dirinya akan sangat mempengaruhi konsep diri mereka. Penerimaan tentang diri individu dan pandangan yang realistis individu terhadap dirinya akan memberikan rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan harga diri dari individu tersebut akan meningkat.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti akan melakukan pendekatan fenomenologi untuk mendiskripsikan gambaran konsep diri mahasiswi dengan AV di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Studi fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan konsep dan makna mendasar dari suatu fenomena yang dialami seseorang, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri. Pendekatan ini memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu (Creswell, 2013; Fauzan & Djunaidi, 2012).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sejumlah 15 partisipan. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Yusuf, A (2017), teknik *snowball sampling* merupakan salah satu jenis *purposive sampling*. Pada teknik ini, pemilihan partisipan berdasarkan referensi dari partisipan lain dalam penelitian. Peneliti menanyakan beberapa partisipan yang memiliki karakteristik sama dengan partisipan sebelumnya untuk dilakukan penelitian.

Peneliti sendiri adalah alat pengumpulan data dan tidak dapat diwakilkan atau didelegasikan (Raco, 2010). Peneliti terlibat langsung dengan peserta atau partisipan. Peneliti mengumpulkan datanya sendiri secara langsung dari partisipan. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, voice recorder, alat tulis, dan catatan lapangan (field note). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya pada tanggal 11 Desember 2018 dan selesai pada tanggal 16 Januari 2019. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan alat bantu voice recorder berbasis android. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga fase. Pertama, fase orientasi dimulai setelah surat

pernyataan kesediaan menjadi partisipan (*informed consent*) ditandatangani. Kedua, fase kerja ketika peneliti memulai wawancara mendalam. Proses wawancara pada penelitian berlangsung selama 30-40 menit untuk setiap partisipan, diakhiri pada saat informasi yang dibutuhkan telah diperoleh sesuai tujuan penelitian. Terakhir, fase terminasi dilakukan apabila semua pertanyaan yang ingin ditanyakan sudah selesai dijawab oleh partisipan. Penelitian ini menggunakan Metode Colaizzi sebagai metode analisis data. Metode Colaizzi ini dipilih karena beberapa kelebihan yang dimilikinya dibanding dengan metode analisis fenomenologi yang lain. Kelebihan metode Colaizzi adalah adanya klarifikasi balik kepada partisipan terkait hasil analisis. Lebih jauh lagi Metode Colaizzi juga memungkinkan dilakukannya perubahan hasil analisis data berdasarkan klarifikasi yang telah dilakukan kepada partisipan (Creswell, 2013). Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dengan Nomor 1227-KEPK.

3. HASIL

Peneliti mengidentifikasi 6 tema sebagai hasil penelitian. Proses pemunculan tema tersebut diuraikan berdasarkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian pertama adalah mengetahui gambaran citra diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri 1 tema, yaitu perubahan bentuk tubuh. Tujuan penelitian kedua adalah mengetahui gambaran harga diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri dari 2 tema, yaitu gangguan harga diri rendah situasional dan gangguan harga diri rendah kronik. Tujuan penelitian ketiga adalah mengetahui gambaran ideal diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri dari 1 tema, yaitu mempertahankan tujuan individu. Tujuan penelitian keempat adalah mengetahui gambaran peran diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga terdiri dari 1 tema, yaitu konsistensi peran. Tujuan penelitian yang terakhir atau kelima adalah mengetahui gambaran identitas diri remaja putri dengan acne vulgaris di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang terdiri dari 1 tema yaitu, perubahan penilaian terhadap diri sendiri.

Tema 1 Perubahan Bentuk Tubuh

Partisipan yang mengalami perubahan gambaran diri disebabkan oleh lamanya partisipan berjerawat dan jenis acne atau jerawat yang partisipan alami, seperti yang disampaikan oleh partisipan P3, P4, P7 dan P13:

“...dan sedihnya jerawat saya itu berbekas, jadi itu yang bikin saya makin ga PD.” (P3)

"...tapi kita ada jerawatnya ada bekasnya kadang ada bolong-bolong jadi ya agak mempengaruhi penampilan juga sih." (P4)

"...kadang itu jerawat yang tumbuh itu kadang berbekas juga." (P7)

"...jerawatku itu kan juga berbekas kan mbak jadi ya gimana gitu..." (P13)

Tema 2 Mempertahankan Tujuan Hidup

Partisipan yang mengalami masalah dengan acne vulgaris memiliki ideal diri yang baik hal tersebut tampak ketika partisipan menunjukkan sikap untuk mempertahankan tujuan hidup mereka sebagai mahasiswa atau pun sebagai remaja putri meskipun mengalami masalah dengan acne vulgaris. Hal tersebut tampak pada ungkapan P1, P2 dan P10, sebagai berikut:

"... Paling juga sama mainan hp mbak, cek instagram gitu, soalnya kan saya juga punya usaha bisnis online sama jastip mbak, jadi saya sambi gitu mbak." (P1)

"...Bikin kreativitas gitu mbak. Saya suka bikin hiasan-hiasan gitu. saya suka bikin bunga-bunga dari flannel gitu mbak." (P2)

"...kayak kemarin itu ikut kegiatan student exchange.." (P10)

Tema 3 Konsistensi Peran

Partisipan tetap menjalankan perannya sebagai mahasiswa di Fakultas Keperawatan meskipun mereka memiliki masalah dengan acne vulgaris, seperti yang disampaikan oleh P3, P9, P11, dan P12:

"Kalo aktif sih berusaha aktif mbak. Saya sering ikut kumpul-kumpul apalah dikampus." (P3)

"Aktif mbak, saya ikut UKM SKI (Sie Kerohanian Islam). Ga ada masalah apapun, meskipun saya berjerawat ya saya tetep ikut aktif gitu mbak. Ga terganggu sama sekali." (P9)

"Iya aktif mba. Jadi dulu saya ikut panitia penerimaan mahasiswa baru." (P11)

"Saya ikut karang taruna di tempat saya di Sragen, sama ikut organisasi kedaerahan di Sragen mbak." (P12)

Tema 4 Gangguan Harga Diri Rendah Situasional

Partisipan mengalami masalah dengan harga diri mereka. Terdapat partisipan yang mengalami gangguan harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronik. Partisipan yang mengalami gangguan harga diri situasional dikarenakan oleh hormon, personal hygiene yang kurang, perubahan pola tidur, perubahan pola makan. Terdapat empat partisipan yang menyebutkan bahwa penyebab dari penurunan harga diri mereka adalah karena jerawat yang disebabkan oleh hormon:

"....."Kalo saya yang sekarang itu karena hormon.." (P3)

"... "Kalo saya ini mungkin karena hormone.." (P5)

"...Kalo saya sendiri itu biasanya dari faktor hormonal mbak..." (P9)

"...Saya itu hormonal juga trus pola tidur juga iya.." (P13)

"...sama pola tidur juga sih mbak." (P10)

Tiga partisipan menyebutkan karena jenis makananan yang dimakan:

"...Ada faktor makanan biasanya itu makan makanan pedas.." (P6)

"...ya mungkin makanan pedas.." (P8)

"...Biasanya itu kan kalo makan makanan yang pedas trus makanan yang mengandung kacang-kacangan.." (P12)

Empat partisipan menyebutkan karena kurangnya personal hygiene:

"...Kan kalo cuci muka tapi airnya kotor itu kan juga bisa nyebabin jerawat." (P5)

"...lupa untuk cuci muka itu langsung muncul jerawat." (P6)

"ditambah lagi suka males kalo cuci muka gitu mbak habis keluar-keluar gitu." (P8)

"...Tapi kalo saya itu lebih ke debu atau kurang bersih dalam mencuci muka..." (P14)

Tema 5 Gangguan Harga Diri Rendah Kronik

Sedangkan terdapat lima partisipan yang mengalami masalah harga diri kronik:

"...Malu sih lebih tepatnya." (P1)

"... Dulu pas pertama itu malu ya" (P2)

"...Ya saya merasa malu dengan jerawat.." (P3)

"Malu, soalnya apa ya.. orang jaman sekarang itu kan banyak yang perawatan cantik-cantik mulus-mulus tapi akunya kulitnya kayak gini sendiri jadi ya malu mbak." (P5)

"...Sebenarnya ya malu mbak.." (P12)

Lima partisipan mengatakan kurang percaya diri:

"...jerawat saya itu kan sekali muncul langsung gede nah itu biasanya jadi kurang PD.." (P3)

"...penampilan kita pas ada jerawatnya itu ya bikin ga PD mbak." (P4)

"...Kalo di bilang pengaruh tentu berpengaruh mbak kalo untuk rasa percaya diri." (P7)

"...Sangat berpengaruh mbak, aku sangat sangat merasa terganggu dan ga percaya diri.." (P10)

"...Kalo gara-gara jerawat pengaruh sama rasa percaya diri saya sih iya pengaruh." (P12)

Tiga partisipan mengalami penurunan interaksi sosial:

"Dan saya itu mikir-mikir juga mbak kalo lagi perawatan mau keluar-keluar gitu," (P3)

"...Kalo ngomong sama orang gitu kadang suka tak tutupi mbak," (P9)

"...Pengaruh sih mbak... Biasanya kalo jerawatnya lagi parah itu aku pake masker pokoknya menjaga supaya orang lain jangan langsung lihat jerawatku yang besar-besar itu mbak dan bekas-bekasnya juga."

Tema 6 Perubahan Penilaian Terhadap Diri Sendiri

Acne vulgaris membuat perubahan penilaian individu terhadap diri mereka. Sebagian partisipan memiliki koping positif terhadap diri mereka, namun terdapat partisipan yang memiliki koping negatif yaitu dengan menutup diri. Berikut adalah pernyataan partisipan P1, P2, P10, P13 dan P15:

"...meskipun punya jerawat tapi Allah masih kasih saya sisi positif itu tadi mbak." (P2)

"...Jadi bagaimana saya memandang diri saya itu adalah inilah saya meskipun saya memiliki jerawat, tapi seenggaknya saya memiliki hal yang orang lain ga punya." (P10)

"...saya yakin sih bahwa saya itu tetap berharga meskipun dengan jerawat sekalipun." (P13)

"...Tapi kalo untuk tadi yang pergi-pergi ketemu orang-orang yang baru itu saya baru mikir-mikir dulu mbak." (P3)

"...biasanya kalo diajak temen pergi dan pas jerawatnya itu kadang saya gamau mbak." (P1)

"...Saya merasa gagal aja sih mbak menjadi wanita," (P15)

4. PEMBAHASAN

Tema 1 Perubahan Bentuk Tubuh

Partisipan mengalami perubahan bentuk tubuh yang dikarenakan oleh adanya acne vulgaris. Seperti yang diungkapkan oleh P3 bahwa jerawat yang dialami oleh P3 adalah jerawat yang meninggalkan bekas sehingga membuat perbedaan di struktur kulitnya dan hal tersebut membuat partisipan merasa tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Istiningdyah (2012), menyatakan bahwa skar akne akan mempengaruhi kepribadian dan hubungan sosio-kultural, hal tersebut dikarenakan skar akne sulit untuk ditanggulangi oleh dokter dan penderita sebab skar dapat bersifat permanen. Hal yang sama disampaikan oleh Jahja: Putro, 2017 yang menyebutkan bahwa pada masa remaja akhir terjadi proses perubahan salah satunya adalah perubahan fisik yang disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal, perubahan eksternal dan proporsi atau bentuk tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Oleh sebab itu, remaja yang memiliki masalah dengan skar akne cenderung memiliki masalah pada gambaran diri remaja tersebut.

Tema 2 Mempertahankan Tujuan Hidup

Partisipan yang mengalami masalah dengan acne vulgaris tetap mempertahankan tujuan mereka, partisipan tetap mengembangkan bakat dan mengembangkan kreativitas yang mereka miliki.

Hasil wawancara P2 menyebutkan bahwa bagi partisipan jerawat merupakan hal yang wajar. P2 menjelaskan bahwa meskipun dengan jerawat yang ia alami, namun ia tetap bisa menghasilkan apa yang orang lain tidak bisa lakukan yaitu dengan membuat kerajinan tangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ridwan (2010) bahwa remaja yang memiliki mekanisme koping yang baik dan memiliki keyakinan tentang kesehatan yang baik mengenai jerawat yang mereka alami dapat meningkatkan konsep diri mereka. Jadi remaja yang mengalami masalah dengan acne vulgaris akan membentuk rasa kepercayaan diri mereka melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungannya yang akan membuat remaja mengetahui gambaran tentang siapa dirinya dan tujuan hidup remaja tersebut

Tema 3 Konsistensi Peran

Partisipan tetap melakukan perannya yaitu sebagai mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa partisipan tetap mengikuti kegiatan kemahasiswaan yaitu seperti mengikuti perkuliahan, partisipan tetap mengikuti organisasi dikelas, di kampus dan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh P9 meskipun mengalami masalah dengan acne vulgaris namun tetap mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa yang dilaksanakan oleh Fakultas Keperawatan. Erikson: Junike, Jumaini, & Utomo (2015) mengatakan bahwa tugas utama yang dihadapi remaja adalah membentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman dan peran yang mereka miliki, dan memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Semakin seorang remaja ikut ambil kendali atas peran yang ia jalani, maka semakin baik pula peran diri remaja tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian Putro, 2017 menyebutkan apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Tema 4 Gangguan Harga Diri Rendah Situasional

Sebagian besar dari partisipan mengalami gangguan harga diri rendah situasional. Hasil wawancara menyebutkan bahwa adanya faktor pencetus secara tiba-tiba yaitu penyebab dari timbulnya acne vulgaris perubahan hormon,

perubahan pola tidur, perubahan pola makan dan personal hygiene yang kurang. Seperti yang disampaikan oleh P6 bahwa penyebab munculnya jerawat adalah karena menstruasi, dan kurangnya partisipan dalam hal mencuci muka setelah berpergian. Berbeda dengan P10 yang menyebutkan bahwa munculnya jerawat atau acne vulgaris yang dialaminya disebabkan oleh pola tidur yang salah. Kabau S: Afriyanti & Rizqun (2015) menyebutkan bahwa penyebab dari acne vulgaris berasal dari multifaktorial, baik berasal dari luar (eksogen) yang mana adalah personal hygiene yang kurang, diet, pekerjaan, kosmetik dan faktor yang berasal dari dalam yang mana adalah genetik dan hormonal. Hal tersebut didukung oleh penelitian Malahayati (2018) yang menyebutkan bahwa timbulnya akne vulgaris dikarenakan kondisi hormonal tidak stabil hormon yang tidak seimbang akan menyebabkan sekresi pada kelenjar minyak dan lemak di kulit wajah. Faktor-faktor tersebut membuat partisipan memiliki harga diri negatif yang ditandai dengan perasaan tidak berharga dan tidak percaya diri. Sejalan dengan pernyataan Yosep: Wulandari, Arifianto, & Aini, 2016 menyebutkan bahwa remaja yang memiliki harga diri negatif adalah remaja yang memiliki perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan rendah diri yang berkepanjangan yang akan menyebabkan remaja memiliki evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan dirinya.

Tema 5 Gangguan Harga Diri Rendah Kronik

Tidak sedikit partisipan yang mengalami gangguan harga diri rendah kronik. Hal ini ditandai dengan adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri. Seperti yang disampaikan oleh P1 mengatakan bahwa dengan adanya jerawat, partisipan menutup diri dari lingkungannya. Partisipan menggunakan masker ketika sedang berinteraksi dengan teman-temannya karena partisipan malu dengan jerawatnya. Partisipan merasa tidak percaya diri. Menurut Yusuf et al (2015) gangguan harga diri disebut sebagai harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronik. Gangguan harga diri rendah kronik adalah perasaan negatif terhadap diri telah berlangsung lama yaitu sebelum sakit atau dirawat. Pasien ini mempunyai cara berfikir yang negatif. Kejadian sakit atau dirawat akan menambah persepsi negatif terhadap dirinya. Kondisi ini mengakibatkan respon yang maladaptif. Tanda dan gejala yang dapat dikaji adalah perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit dan akibat tindakan terhadap penyakit. Hal tersebut didukung oleh penelitian Al-Hoqail (2008) mengatakan bahwa remaja putri tampak kurang menyukai perubahan fisik ketika beranjak dewasa. Remaja putri seringkali merasa malu dan menutup diri dari lingkungan di banding dengan remaja putra yang cenderung menerima apa adanya seiring dengan pubertas. Hal yang sama dikatakan oleh P15 yang mengatakan bahwa dirinya merasa gagal menjadi wanita melihat teman-temannya memiliki wajah

yang mulus tidak seperti dirinya yang memiliki jerawat atau acne vulgaris. Maslow (2010) menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Umpan balik yang diperoleh dari pengaktualisasian potensi ini, bila positif, akan meningkatkan kepercayaan individu. Hal tersebut dapat dipahami karena dengan kepercayaan diri yang cukup seorang individu dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Tema 6 Perubahan Penilaian Terhadap Diri Sendiri

Partisipan yang mengalami masalah dengan acne vulgaris memiliki perubahan penilaian terhadap diri sendiri. Terdapat beberapa partisipan yang memiliki koping positif dalam menilai diri mereka, namun terdapat pula partisipan yang memiliki koping negatif dalam menilai diri mereka. Hal tersebut tampak dari hasil wawancara yang disampaikan oleh P11, P13, P15, P10. Partisipan mengatakan bahwa jerawat yang dialaminya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan suatu proses yang harus partisipan jalani dan terima, dengan jerawat justru menjadikan dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda. Namun, berbeda dengan P15 yang mengatakan bahwa ketika dirinya sedang berjerawat partisipan cenderung untuk menutup dirinya. Partisipan menolak ketika terdapat beberapa teman yang mengajak partisipan untuk keluar. Partisipan menilai jerawat sebagai hal yang mengganggu. Penelitian Hasanah, 2013 mengatakan apabila remaja mempunyai gambaran diri yang positif maka ia merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melihat hal-hal yang positif yang ada pada dirinya. Tetapi apabila remaja mempunyai gambaran diri yang negatif, remaja akan cenderung merasa tidak puas atau malu terhadap kondisi tubuhnya sehingga tidak jarang menimbulkan depresi, memiliki harga diri yang rendah atau bahkan merasa dirinya tidak berharga.

5. KESIMPULAN

Gambaran konsep diri remaja putri dengan acne vulgaris diwakili oleh 6 (enam) tema, yaitu: perubahan bentuk tubuh, mempertahankan tujuan individu, konsistensi peran individu, gangguan harga diri rendah situasional, gangguan harga diri rendah kronik dan perubahan penilaian terhadap diri sendiri. Partisipan mengalami perubahan bentuk tubuh yang ditandai dengan permukaan wajah yang tidak halus yang disebabkan oleh skar akne. Partisipan tetap mempertahankan tujuan hidupnya dengan cara mengembangkan bakat, kreativitasnya dan kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut ditandai dengan partisipan memiliki bisnis online, partisipan berprestasi, partisipan mengembangkan bisnis kreativitasnya dan partisipan memiliki prestasi di

bidang akademik. Partisipan tetap konsisten terhadap peran individu sebagai mahasiswa di fakultas keperawatan. Hal tersebut tampak pada pernyataan partisipan yang tetap mengikuti kegiatan kemahasiswaan seperti organisasi kampus, kelas dan kegiatan unit kemahasiswaan. Partisipan mengalami gangguan harga diri rendah situasional yang disebabkan oleh adanya faktor penyebab acne vulgaris secara tiba-tiba seperti perubahan hormonal, perubahan pola tidur, perubahan pola makan dan personal hygiene yang kurang. Partisipan mengalami gangguan harga diri rendah kronik yang ditandai dengan persepsi negatif terhadap diri sendiri. Hal tersebut tampak pada perasaan malu, kurang percaya diri, dan penurunan interaksi sosial yang di sebabkan oleh acne vulgaris. Partisipan dengan masalah acne vulgaris mengalami perubahan pada penilaian terhadap diri sendiri. Perubahan ini membuat beberapa partisipan memiliki koping positif yang ditandai dengan menilai dirinya sebagai individu yang unik dan berbeda. Namun, terdapat pula partisipan yang memiliki koping negatif yang ditandai dengan tindakan menutup diri dari lingkungan sosialnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Mohammad, A. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Afriyanti, & Rizqun, N. (2015). Akne Vulgaris Pada Remaja. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 4(6).
- Creswell, J. . (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, edisi ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Z. (2008). Peranan Kulit Dalam Mengatasi Terjadinya Acne Vulgaris. Diambil dari <https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3565/3/histology-zukesti3.pdf.txt>
- Malahayati, D. (2018). *Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Tingkat Keparahan Akne Vulgaris di SMAN 2 Sukoharjo. Fakultas Kedokteran Umum Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fauzan, A., & Djunaidi, G. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, U. (2013). Pembentukan Identitas Diri Dan Gambaran, 1(2), 177-186.
- Istiningdyah, D. A., Pendidikan, P., Kedokteran, S., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya skar akne laporan hasil karya tulis ilmiah.
- Junike, A. V. O., Jumaini, & Utomo, W. (2015). Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR), 2(2).
- Mahmood, N. F., & Shipman, A. R. (2017). *The Age-Old Problem of Acne*. *International Journal of Women's Dermatology*, 3(2), 71-76. doi: 10.1016/j.ijwd.2016.11.002.
- Maslow, A. H. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17, 1. Diambil dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/viewFile/1362/1180>.
- Polit, & Beck. (2010). *Resource Manual for Nursing Research. Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Ninth Edition. USA: Lippincott.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Ridwan A, Astutik WS, Astutik YD. (2010). *Hubungan Tingkat Pegetahuan Dengan Konsep Diri Remaja Putri Yang Mengalami Jerawat (Akne Vulgaris)*. *Jurnal AKP*.
- Sampelan, M. G., Pangemanan, D., & Kundre, R. M. (2017). Hubungan Timbulnya Acne Vulgaris dengan Tingkat Kecemasan Pada Remaja di SMP N 1 Likupang Timur. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 5(1). Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/111202-ID-hubungan-timbulnya-acne-vulgaris-dengan.pdf>
- Solgovová, A., Sollar, T., Vorosová, G., & Zrubcová, D. (2016). the Incidence of Anxiety, Depression, and Quality of Life in Patients With Dermatological Diseases. *Central European Journal of Nursing and Midwifery*, 7(3), 476-483. <https://doi.org/10.15452/CEJNM.2016.07.0018>
- Wulandari, P., Arifianto, & Aini, N. (2016). Hubungan Obesitas Dengan Harga Diri (Self-Esteem) Pada Remaja Putri SMA Negeri 13 Semarang. *Keperawatan Soedirman (The Soerdiman Journal of Nursing)*, 11, 2. Diambil dari <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/650/428>
- Yusuf, A., Fitriyari, R., & Endang, H. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Diambil dari <http://www.penerbitsalemba.com>
- Yusuf, A., Fitriyari, R., Tristiana, D, & Aditya, R.S. 2017. Riset Kualitatif Dalam Keperawatan. Jakarta: Mitra Wacana Media.